

PENGUATAN KAPASITAS GURU BK SMA KABUPATEN GUNUNGKIDUL DALAM DETEKSI DINI GEJALA SUIDICAL SISWA

Muhammad Nur Wangid^{1*}, Fadhila Malasari Ardini², Chici Pratiwi³,
Septinda Rima Dewanti⁴

^{1,2,3,4}Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
m_nurwangid@uny.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kegiatan PkM ini dilatirbelakangi oleh kompleksitas permasalahan kesehatan mental siswa, dan masih terbatasnya pemahaman guru Bimbingan dan Konseling (BK) terkait deteksi dini gejala suicidal siswa. Pelatihan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan kapasitas guru BK dalam melakukan deteksi dini gejala suicidal siswa, meliputi pemahaman konsep perilaku suicidal, faktor resiko, early warning signs, asesmen awal, komunikasi empatik, serta penanganan dan rujukan. Sasaran kegiatan ini adalah guru BK SMA Gunungkidul yang tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMA Kabupaten Gunungkidul, berjumlah 32 orang peserta. Metode pelatihan yang dilakukan berupa pemaparan materi, diskusi interaktif, dan juga studi kasus. Kegiatan PkM ini menggunakan sistem evaluasi berbasis angket yang menunjukkan adanya peningkatan skor mean dari 6,47 saat pretest, dan meningkat menjadi 7,78 saat post-test. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah pelatihan ($Z = -3,787$; $p < 0,001$).

Kata Kunci: Deteksi Dini; Gejala Suicidal; Kesehatan Mental; Guru BK.

Abstract: This community service activity was motivated by the complexity of students' mental health problems and the limited understanding among Guidance and Counseling (GC) teachers regarding the early detection of suicidal symptoms among students. The training aimed to improve GC teachers' understanding and capacity to conduct early detection of suicidal symptoms, including understanding the concept of suicidal behavior, risk factors, early warning signs, initial assessment, empathetic communication, as well as appropriate intervention and referral procedures. The participants were 32 GC teachers from senior high schools in Gunungkidul who were members of the Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) of Gunungkidul Senior High Schools. The training methods included material presentation, interactive discussions, and case studies. Evaluation was conducted using a questionnaire-based pre-test and post-test, which showed an increase in the mean score from 6.47 in the pre-test to 7.78 in the post-test. The Wilcoxon test results indicated a significant difference between the scores before and after the training ($Z = -3.787$; $p < 0.001$).

Keywords: Early Detection; Suicidal Symptoms; Empowerment, Guidance and Counseling Teacher.



Article History:

Received: 13-08-2026

Revised : 31-08-2026

Accepted: 01-09-2026

Online : 01-10-2026



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Kesehatan mental remaja menjadi salah satu isu penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena berpengaruh terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik. Berbagai perubahan yang terjadi pada masa remaja, seperti tuntutan akademik, dinamika hubungan sosial, konflik keluarga, hingga pengaruh media digital, meningkatkan kerentanan siswa terhadap berbagai permasalahan psikologis. Salah satu permasalahan yang memerlukan perhatian serius adalah munculnya gejala *suicidal*, yang dapat ditandai dengan pikiran bunuh diri, perilaku menyakiti diri (*self-harm*), perubahan perilaku secara drastis, penarikan diri dari lingkungan sosial, serta munculnya perasaan putus asa yang berkepanjangan. Perilaku menyakiti diri (*self-harm*) dan bunuh diri menjadi penyebab kematian kedua pada remaja dan dewasa awal pada tahun 2018. Sebanyak 56,7% mahasiswa memiliki kecenderungan menyakiti diri dengan 47,7% pelakunya adalah perempuan (Alifiando et al., 2022). Studi yang senada juga menunjukkan bahwa sebanyak 31,9% mahasiswa pernah melakukan perilaku menyakiti diri dengan 26,8% diantaranya memiliki resiko bunuh diri (Rina et al., 2021).

Pada remaja, tindakan menyakiti diri dengan sengaja digunakan sebagai upaya untuk menyalurkan emosi dalam mengatasi rasa sakit secara emosional. Ketegangan psikis dan kerentanan diri dalam menahan perasaan tertekan akhirnya mendorong individu melakukan tindakan yang memberikan penderitaan pada diri sendiri (Persano, 2022). Perilaku menyakiti diri seringkali dianggap sebagai prediktor utama dalam percobaan bunuh diri seseorang di masa mendatang (Naz et al., 2021). Individu yang sering melakukan perilaku menyakiti diri lebih berpotensi melakukan bunuh diri. Bunuh diri mengacu pada keinginan untuk mengakhiri hidup secara sengaja (Anugrah et al., 2023). Kedua perilaku ini merupakan bentuk perilaku maladaptif dalam menyelesaikan masalah (Rina et al., 2021).

Gejala suicidal pada remaja paling sering mencakup ungkapan ingin mati, menarik diri, kesepian, suasana hati sedih atau depresi, rasa tidak berharga atau membenci diri sendiri, *hopelessness*, serta riwayat *self-harm* atau konflik berat, tetapi tidak ada satu gejala tunggal yang selalu muncul (Gijzen et al., 2021; King et al., 2024). Tanda verbal paling kuat dalam deteksi gejala suicidal adalah mengungkapkan keinginan mati atau memberikan petunjuk tentang bunuh diri (Kim et al., 2022). Pada remaja, tanda verbal dan nonverbal juga dilaporkan hampir selalu ada sebelum percobaan, termasuk ancaman tidak langsung, pesan putus asa, perkataan ingin menyakiti diri, mengindari teman, bolos sekolah, jarang bicara, tinggal di kamar, atau mengurangi aktivitas biasa (Suherman et al., 2018; Tolomei et al., 2023). Kehadiran satu atau beberapa gejala tersebut tidak secara langsung menunjukkan bahwa seseorang akan melakukan bunuh diri, namun perlu dipandang sebagai sinyal penting yang memerlukan perhatian dan asesmen lebih lanjut.

Pemikiran bunuh diri ini tentunya berdampak pada kualitas hidup, kesehatan fisik, dan kesejahteraan mental individu (Desalegn et al., 2020). Meskipun tidak secara langsung terlihat, tetapi pemikiran bunuh diri memiliki dampak yang luar biasa bagi individu. Berbagai studi menunjukkan bahwa pemikiran bunuh diri mengakibatkan individu mengalami adiksi internet, korban perundungan, depresi, kecemasan, rasa putus asa, rasa malu, rasa memiliki, dan rasa terbebani (Lu et al., 2020).

Kondisi tersebut memerlukan upaya deteksi dini agar siswa yang berisiko dapat memperoleh bantuan sebelum mengalami kondisi yang lebih berat. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku *self-harm* merupakan prediktor utama terhadap percobaan bunuh diri pada remaja sehingga strategi pencegahan perlu dilakukan sedini mungkin. Perilaku menyakiti diri sendiri banyak terjadi di kalangan anak-anak dan merupakan faktor prediktor yang kuat terhadap upaya bunuh diri (Adhilah & Setiawati, 2025).

Sekolah dipandang sebagai lingkungan yang alami bagi siswa untuk mendapatkan program-program preventif, sebagai upaya mengembangkan dan meningkatkan keterampilan interpersonal serta pola perilaku dan regulasi emosional (Liljedahl et al., 2023; McEvoy et al., 2023). Sekolah merupakan lingkungan yang memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan masalah kesehatan mental karena sebagian besar aktivitas remaja berlangsung di lingkungan sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, Orlins et al. (2026); Brann et al. (2021) menjelaskan bahwa sekolah merupakan lingkungan kritis untuk identifikasi dini risiko bunuh diri remaja karena siswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka di sekolah, di mana staf dan teman sebaya sering berinteraksi dan dapat mengenali perubahan perilaku atau suasana hati.

Dalam konteks tersebut, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki tanggung jawab profesional dalam memberikan layanan perkembangan, layanan preventif, layanan responsif, serta dukungan sistem bagi peserta didik. Guru BK juga berperan sebagai koordinator layanan psikososial sekolah yang bertugas melakukan asesmen kebutuhan peserta didik, mengenali gejala awal permasalahan psikologis, memberikan layanan konseling, serta membangun koordinasi dengan orang tua maupun tenaga profesional apabila ditemukan siswa yang memerlukan penanganan lanjutan. Oleh karena itu, kompetensi guru BK dalam mendeteksi dini gejala *suicidal* menjadi salah satu prasyarat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung kesejahteraan psikologis peserta didik. Guru perlu dibekali tidak hanya untuk mengenali risiko tetapi juga memulai proses rujukan secara efektif dan percaya diri (Feather et al., 2026).

Urgensi penguatan kapasitas tersebut semakin penting diberikan kepada Guru BK SMA di Kabupaten Gunungkidul. Mitra kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini ialah guru BK yang tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Kabupaten

Gunungkidul. Kabupaten Gunungkidul memiliki karakteristik wilayah dengan sebaran sekolah yang cukup luas dan akses terhadap layanan psikolog maupun psikiater yang masih terbatas dibandingkan wilayah perkotaan. Kondisi tersebut menyebabkan sekolah menjadi salah satu institusi yang paling memungkinkan untuk melakukan identifikasi awal terhadap siswa yang mengalami permasalahan psikologis. Dalam situasi tersebut, guru BK memiliki posisi strategis sebagai pihak pertama yang diharapkan mampu mengenali perubahan perilaku siswa, melakukan asesmen awal, memberikan bantuan psikologis pertama, serta melakukan rujukan kepada tenaga profesional apabila diperlukan.

Sebelum pelaksanaan program, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pengurus MGBK Kabupaten Gunungkidul, observasi lapangan, serta diskusi kebutuhan dengan guru BK sebagai mitra. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa guru BK telah menyadari semakin meningkatnya kompleksitas permasalahan kesehatan mental siswa, namun sebagian besar belum pernah mengikuti pelatihan khusus mengenai deteksi dini gejala *suicidal*. Guru BK masih mengalami kesulitan dalam mengenali *early warning signs*, membedakan perubahan perilaku remaja yang mengarah pada risiko bunuh diri, serta menentukan langkah penanganan yang tepat sesuai tingkat risiko siswa. Selain itu, guru BK juga belum memiliki keterampilan yang memadai dalam melakukan asesmen awal, menyusun dokumentasi hasil asesmen, maupun melakukan rujukan. Akibatnya, layanan yang diberikan selama ini masih lebih banyak bersifat responsif ketika kondisi siswa telah berkembang menjadi lebih berat dibandingkan upaya preventif melalui deteksi dini.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan utama mitra bukan hanya sekedar peningkatan pengetahuan tetapi juga penguatan kemampuan guru dalam mengenali tanda resiko, melakukan asesmen awal, dan memberikan rujukan yang tepat. Oleh karena itu, tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta menyelenggarakan program Penguatan Kapasitas Guru BK SMA dalam Deteksi Dini Gejala *Suicidal* Siswa melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan. Program ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas guru BK dalam memahami konsep perilaku *suicidal*, mengenali tanda-tanda awal risiko bunuh diri, melakukan asesmen awal, memberikan bantuan psikologis pertama secara aman dan empatik. Selain meningkatkan kompetensi individu guru BK, kegiatan ini juga diarahkan untuk memperkuat sistem layanan psikososial sekolah melalui kolaborasi dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, dan tenaga profesional kesehatan mental.

B. METODE PELAKSANAAN

Keigatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan pelatihan dan pendampingan, di mana peserta diberikan penjelasan secara konseptual, keterampilan praktis, serta pendampingan

berkelanjutan dalam melakukan deteksi dini gejala suicidal siswa. Mitra kegiatan ini adalah Guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Gunungkidul sebanyak 32 orang. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan, yakni pra-kegiatan, pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, serta evaluasi.

1. Pra-Kegiatan

Pada tahap pra-kegiatan tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pengurus MGBK Kabupaten Gunungkidul untuk mengidentifikasi kebutuhan para guru. Identifikasi kebutuhan ini dilakukan dengan melakukan diskusi dengan para guru mengenai pengalaman mereka dalam mengenali tanda-tanda resiko suicidal, melakukan asesmen awal, dan memberikan respon pada siswa, hingga pemberian rujukan. Pada tahap pra-kegiatan ini, juga diberikan pre-test untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman awal sebelum mengikuti pelatihan.

2. Pelatihan & Pendampingan

Tahap kedua dilakukan pelatihan dan pendampingan. Materi disampaikan secara bertahap, mulai dari membahas konsep perilaku suicidal pada remaja, pengenalan *early warning signs* serta tanda lain yang perlu menjadi perhatian, dan menjelaskan asesmen awal yang perlu diberikan, hingga membahas langkah penanganan awal, juga pentingnya melakukan kolaborasi dengan sekolah dan orangtua. Pada kegiatan PkM ini, tim pelaksana menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, studi kasus, dan penugasan.

3. Evaluasi

Tahap ketiga adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pelatihan. Instrumen evaluasi berupa angket yang disusun berdasarkan materi pelatihan, yakni pemahaman konsep perilaku suicidal siswa, *early warning signs*, pelaksanaan asesmen awal, komunikasi empatik, dan langkah penanganan juga rujukan. Evaluasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas kegiatan pelatihan ini. Selain itu, proses kegiatan diamati melalui observasi keterlibatan peserta dalam diskusi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Kegiatan

Kegiatan ini diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dan pengurus Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Kabupaten Gunungkidul. Koordinasi dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan guru BK berkaitan dengan permasalahan kesehatan mental siswa, khususnya kemampuan dalam melakukan deteksi dini risiko suicidal. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa guru BK SMA Kabupaten Gunungkidul memiliki

perhatian pada masalah psikologis siswa, tetapi mereka belum pernah menerima pelatihan khusus terkait deteksi dini gejala suicidal siswa.

Identifikasi awal tersebut menjadi dasar pada tim untuk menentukan materi dan strategi pelatihan yang diberikan. Selanjutnya, sebelum memberikan materi pelatihan, dilaksanakan pre-test untuk mengetahui gambaran terkait pemahaman awal guru BK terhadap materi yang akan diberikan. Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata skor peserta sebesar 6,47, yang mengindikasikan bahwa kompetensi awal guru BK masih memerlukan penguatan.

2. Pelatihan & Pendampingan

Tahap ini difokuskan pada penyampaian materi dan pelaksanaan praktik serta pendampingan kepada peserta. Pelatihan diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep perilaku bunuh diri pada remaja. Pada sesi ini peserta memperoleh pemahaman mengenai pengertian perilaku suicidal, proses munculnya ide bunuh diri, faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perilaku tersebut, serta konsep *hopelessness* sebagai salah satu indikator psikologis yang perlu diwaspadai. Pada sesi ini juga dijelaskan bahwa pengalaman traumatis yang berlangsung secara berulang dapat memengaruhi fungsi neurobiologis sehingga meningkatkan risiko munculnya perasaan putus asa dan perilaku bunuh diri.

Materi berikutnya membahas gejala awal (*early warning signs*) dan faktor risiko perilaku bunuh diri. Pada sesi ini dibahas berbagai indikator yang dapat diamati, seperti perubahan suasana hati yang drastis, menarik diri dari lingkungan sosial, sering mengungkapkan rasa putus asa, mengatakan tidak memiliki alasan untuk hidup, membicarakan kematian, hingga mengabaikan perawatan diri. Sesi ini juga menjelaskan pentingnya pendekatan yang empatik melalui ko-regulasi, yaitu kemampuan guru membantu menenangkan kondisi emosional siswa melalui komunikasi yang suportif. Guru BK juga diberikan pemahaman bahwa apabila ditemukan indikasi risiko, guru perlu melakukan klarifikasi secara langsung namun tetap sensitif mengenai adanya keinginan bunuh diri serta segera menghubungkan siswa dengan layanan profesional apabila diperlukan, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemaparan Materi *Early Warning Signs*

Gambar 1 menunjukkan pelaksanaan pemaparan materi tentang *early warning signs*. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif, dengan memberikan kesempatan pada para guru untuk bertanya dan juga menceritakan pengalamannya dalam menghadapi siswa dengan tanda awal suicidal ini. Pembahasan kemudian dilanjutkan dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya kolaborasi antara guru BK, pihak sekolah, orang tua, dan tenaga profesional dalam memberikan dukungan dan rujukan bagi siswa yang membutuhkan. Dengan demikian, tahap pelaksanaan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan konteks layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

3. Evaluasi

Tahap evaluasi dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilakukan secara sistematis untuk menilai efektivitas pelatihan dan peningkatan pemahaman peserta. Sebelum pelaksanaan pelatihan, hasil pre-test menunjukkan bahwa kompetensi awal peserta masih berada pada kategori sedang. Kondisi ini sejalan dengan hasil identifikasi kebutuhan yang dilakukan bersama mitra, yaitu masih terbatasnya pengalaman guru BK dalam mengikuti pelatihan khusus mengenai deteksi dini gejala suicidal.

Sebagian besar guru BK mengaku masih mengalami kesulitan membedakan perubahan perilaku remaja yang bersifat normatif dengan gejala yang mengarah pada risiko bunuh diri, serta belum memiliki pedoman yang sistematis dalam melakukan asesmen awal maupun mekanisme rujukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas guru BK merupakan kebutuhan nyata untuk mendukung pelaksanaan layanan psikososial yang lebih preventif di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, pada kegiatan PkM ini tim juga melaksanakan post-test untuk mengukur sejauh mana peningkatan pengetahuan guru BK dalam memahami gejala suicidal siswa. Hasil dari pre-test dan post-test tersebut kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk menilai tingkat keberhasilan pelatihan. Berdasarkan hasil uji statistik, diketahui bahwa nilai rata-rata sebelum diberikan pelatihan dan pendampingan sebesar 6,47 sedangkan hasil rata-rata setelah diberikan perlakuan sebesar 7,78. Hasil uji Wilcoxon juga menunjukkan adanya perbedaan antara skor sebelum dan setelah dilaksanakan penelitian dengan nilai Z sebesar -3,787 dengan taraf signifikansi 0,001. Temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan guru BK setelah mengikuti kegiatan pada pelatihan dan pendampingan pemberdayaan guru BK dalam mendeteksi dini gejala suicidal siswa.

Peningkatan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan guru BK mengenai konsep perilaku suicidal, pengenalan *early warning signs*, asesmen awal, serta prosedur penanganan dan rujukan siswa yang berisiko. Materi mengenai

early warning signs menambah wawasan guru BK bahwa terdapat beberapa perubahan yang dapat diamati, seperti perubahan suasana hati, menarik diri dari lingkungan, mengungkapkan keputusan, dan pembahasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kematian. Selain itu, guru BK juga memperoleh peningkatan pemahaman mengenai pentingnya melakukan klarifikasi langsung ketika menemukan indikasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lamis et al. (2017) yang menunjukkan bahwa pelatihan pencegahan bunuh diri bagi para pendidik dapat meningkatkan pengetahuan dan kesiapan para pendidik dalam mengenali dan merespon resiko suicidal pada siswa. Kesamaan ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas guru dan warga sekolah lainnya merupakan pendekatan yang relevan dalam pencegahan perilaku suicidal. Program serupa dilaksanakan oleh Lee et al. (2024) dengan sasaran yang lebih luas, yakni program *Suicide CARE* untuk guru yang dirancang agar staf sekolah dapat mendeteksi tanda peringatan, mendorong siswa mendiskusikan pikiran suicidal, dan merespons secara tepat termasuk rujukan profesional. Temuan ini semakin memperkuat pentingnya peran Guru BK juga pihak sekolah dalam upaya pencegahan suicidal, karena deteksi dini tidak hanya bergantung pada kemampuan siswa mencari bantuan, tetapi juga pada kepekaan orang dewasa atau guru dalam mengenali tanda resiko dan meresponnya secara tepat.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan ini dapat menjadi salah satu strategi untuk memperkuat pemahaman guru BK dalam melakukan deteksi dini gejala suicidal pada siswa. Peningkatan skor yang diperoleh, menunjukkan bahwa guru BK memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konsep perilaku suicidal, faktor resiko, *early warning signs*, asesmen, hingga rujukan. Perubahan ini diharapkan dapat memberi dukungan bagi guru BK sebagai *gatekeeper* dalam penanganan masalah psikologis siswa.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa pemberdayaan yang dilakukan kepada guru Bimbingan dan Konseling SMA/SMK Kabupaten Gunungkidul terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan guru BK. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan skor rata-rata dari 6,47 pada saat pre-test menjadi 7,78 serta hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan perbedaan signifikan ($p < 0,001$) antara sebelum dan sesudah pelatihan. Dari aspek kognitif, guru BK mampu memahami *early warning signs*, asesmen awal, serta langkah penanganan dan rujukan sehingga diharapkan dapat memperkuat layanan psikososial dan upaya pencegahan perilaku suicidal di lingkungan sekolah.

Program ini dapat ditindaklanjuti dengan membangun forum pendampingan dan memperkuat jejaring rujukan antar guru BK dengan melibatkan pihak sekolah, orangtua, serta tenaga profesional. Forum ini

kemudian dapat dimanfaatkan untuk berbagi pengalaman penanganan kasus, kendala, maupun informasi terkait lainnya...

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM) Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini. Terima kasih kepada MGBK SMA Kabupaten Gunungkidul atas dukungan dan kontribusi selama kegiatan pengabdian berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhilah, N., & Setiawati, Y. (2025). Current Phenomenon of Self-Harm in Children and Adolescents. *Journal of the Korean Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 36(2), 47–53. <https://doi.org/10.5765/jkacap.250003>
- Alifiando, B. K., Pinilih, S. S., & Amin, M. K. (2022). Gambaran Kecenderungan Perilaku Self-Harm pada Mahasiswa Tingkat Akhir Studi. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 8(1), 9-15 <https://doi.org/10.56186/jkbb.98>
- Anugrah, M. F., Karima, K., Puspita, N. M. S. P., Amir, N. A. B., & Mahardika, A. (2023). Self Harm and Suicide in Adolescents. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(1), 200-207 <https://doi.org/10.29303/jbt.v23i1.5902>
- Brann, K. L., Baker, D., Smith-Millman, M. K., Watt, S. J., & DiOrio, C. (2021). A Meta-Analysis of Suicide Prevention Programs for School-Aged Youth. *Children and Youth Services Review*, 121, 105826. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105826>
- Desalegn, G. T., Wondie, M., Dereje, S., & Addisu, A. (2020). Suicide Ideation, Attempt, and Determinants among Medical Students Northwest Ethiopia: An Institution-Based Cross-Sectional Study. *Annals of General*, 19(44), 1-8. <https://doi.org/10.1186/s12991-020-00295-2>
- Feather, K. A., Dahl-Jacinto, H., Hays, D. G., Ness, H. B. Van, Atwell, N., & Causse, C. (2026). Teachers' Response to a Student Presenting With Suicidality: A Call to Action. *Psychology in the Schools*, 63(2), 555–564. <https://doi.org/10.1002/pits.70110>
- Gijzen, M. W. M., Rasing, S. P. A., Creemers, D. H. M., Smit, F., Engels, R. C. M. E., & De Beurs, D. (2021). Suicide Ideation as A Symptom of Adolescent Depression. A Network Analysis. *Journal of Affective Disorders*, 278, 68–77. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.09.029>
- Kim, E. J., Kim, Y., Lee, G., Choi, J. H., Yook, V., Shin, M., & Jeon, H. J. (2022). Comparing Warning Signs of Suicide between Suicide Decedents with Depression and Those Non-Diagnosed Psychiatric Disorders. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 52(2), 178–189. <https://doi.org/10.1111/sltb.12739>
- King, C. A., Gipson Allen, P. Y., Ahamed, S. I., Webb, M., Casper, T. C., Brent, D., Grupp-Phelan, J., Rogers, T. A., Arango, A., Al-Dajani, N., McGuire, T. C., & Bagge, C. L. (2024). 24-Hour Warning Signs for Adolescent Suicide Attempts. *Psychological Medicine*, 54(7), 1272–1283. <https://doi.org/10.1017/S0033291723003112>
- Lamis, D. A., Underwood, M., & D'Amore, N. (2017). Outcomes of a Suicide Prevention Gatekeeper Training Program Among School Personnel. *Crisis*, 38(2), 89–99. <https://doi.org/10.1027/0227-5910/a000414>
- Lee, H.-A., Lee, Y. J., Kim, K. A., Baik, M., Paik, J.-W., Seol, J., Lee, S. M., Lee, E.-J., Lee, H., Lee, M., Jun, J. Y., Ki, S. W., Jeon, H. J., Kwon, S. J., & Lee, H.-

- Y. (2024). Development of a Standardized Suicide Prevention Program for Gatekeeper Intervention in Korea (Suicide CARE Version 2.0) to Prevent Adolescent Suicide: Version for Teachers. *Psychiatry Investigation*, 21(8), 860–869. <https://doi.org/10.30773/pi.2024.0081>
- Liljedahl, S. I., Hellner, C., Pettersson, A., & Ghaderi, A. (2023). School-Based Self-Harm Prevention Programs: A systematic Review with Implications for International Implementation. *Scandinavian Journal of Psychology*, 64(6), 825–837. <https://doi.org/10.1111/sjop.12945>
- Lu, L., Jian, S. Y., Dong, M., Gao, J., Zhang, T. T., Chen, X. Q., Zhang, Y. F., Shen, H. Y., Chen, H. R., Gai, X. Y., & Liu, S. (2020). Childhood Trauma and Suicidal Ideation among Chinese University Students: The Mediating Effect of Internet Addiction and School Bullying Victimization. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 29(152), 1–8. <https://doi.org/10.1017/S2045796020000682>
- McEvoy, D., Brannigan, R., Cooke, L., Butler, E., Walsh, C., Arensman, E., & Clarke, M. (2023). Risk and Protective Factors for Self-Harm in Adolescents and Young Adults: An Umbrella Review of Systematic Reviews. *Journal of Psychiatric Research*, 168(September), 353–380. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2023.10.017>
- Naz, A., Naureen, A., Kiran, T., Husain, O., Minhas, A., Razzaque, B., Tofique, S., Husain, N., Furber, C., & Chaudhry, N. (2021). Exploring lived experiences of adolescents presenting with self-harm and their views about suicide prevention strategies: A qualitative approach. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(9), 1–12. <https://doi.org/10.3390/ijerph18094694>
- Orlins, E. R., Prater, A., Cannon, E. A., Xia, X., Hughes, J. L., Thomas, G. V., & Ackerman, J. (2026). Universal Suicide Risk Screening in Schools: Outcomes from 9 Years of Implementation. *School Mental Health*, 18(2), 462–476. <https://doi.org/10.1007/s12310-025-09803-9>
- Persano, H. L. (2022). Self-harm. *International Journal of Psychoanalysis*, 103(6). <https://doi.org/10.1080/00207578.2022.2133093>
- Rina, R. S., Nauli, F. A., & Indriati, G. (2021). Gambaran Perilaku Self Injury dan Risiko Bunuh Diri pada Mahasiswa. *HEALTH CARE: JURNAL KESEHATAN*, 10(2), 305–312. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v10i2.133>
- Suherman, S., Malini, H., & Renidayati, R. (2018). Identification Early Warning Signs of Suicidal Behavior Among Adolescents. *Elevate*, 1(2), 145–150.
- Tolomei, G., Masi, G., Milone, A., Fantozzi, P., Viglione, V., Narzisi, A., & Berloff, S. (2023). Hikikomori (Severe Social Withdrawal) in Italian Adolescents: Clinical Features and Follow-Up. *Children*, 10(10), 1669. <https://doi.org/10.3390/children10101669>